BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Hasil penelitian dan pembahasan akan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa perangkat lunak IBM SPSS versi 22.0. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan masing-masing variabel sebagai berikut ini:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah Wajib Pajak Badan hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat memberikan pendapat tentang pengetahuan peraturan pajak, sanksi pajak, persepsi atas efektifitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan fiskus, dan preferensi risiko. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan September hingga Desember 2016, peneliti berhasil mengumpulkan 100 kuesioner yang dapat disebar. Dari 100 kuesioner tersebut hanya 81 kuesioner yang dapat kembali sedangkan 19 kuesioner tidak kembali. Data yang diperoleh peneliti berjumlah 81 data, terdapat 77 data yang dapat diolah sedangkan 4 data tidak dapat diolah dikarenakan data *outlier*.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengisian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner disebar	**100**	**100%**
Kuesioner yang tidak kembali	19	19%
Kuesioner yang memenuhi kriteria	**81**	**81%**
Kuesioner yang dapat diolah	77	77%

Sumber : Data primer diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel data diatas, kuesioner yang memenuhi kriteria 81 data dan yang dapat diolah sebanyak 77 dari 100 responden.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	**Jenis Kelamin**	**Jumlah Responden**
1	Laki-laki	46
2	Perempuan	31

Sumber : Data diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 responden atau 59.74%. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 dengan presentase 40,26%. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari usia, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden
1	<24 tahun	10
2	25-35 tahun	37
3	36-50 tahun	25
4	>50 tahun	5

Sumber : Data diolah tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan usia tersebut menjelaskan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam mengisi kuesioner. Responden terbanyak mengisi kuesioner adalah yang berusia 25-35 tahun dengan jumlah 37 atau 48,05%. Berikutnya responden yang berpartisipasi adalah usia 36-50 tahun yang berjumlah 25 dengan presentase 32,47%. Selanjutnya diikuti responden dengan usia < 24 tahun sejumlah 10 responden dan presentasenya 12,99% . Responden yang paling sedikit mengisi kuesioner adalah yang berusia > 50 tahun yang hanya berjumlah 5 responden atau sebesar 6,49%. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari jenjang pendidikan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden
1	SMP	0
2	SMA	12
3	D3	31
4	S1	28
5	S2	3
6	Lainnya	3

Sumber : Data diolah tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan merupakan responden yang ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Menurut data jenjang pendidikan diatas, responden terbanyak yang ikut berpartisipasi adalah responden yang berjenjang D3 berjumlah 31 orang atau sebesar 40,26%. Responden yang banyak berpartisipasi selanjutnya adalah responden yang berjenjang S1 dengan jumlah 28 orang atau sebesar 36,36%. Selanjutnya diikuti responden yang banyak berpartisipasi adalah responden pada jenjang SMA dengan jumlah 12 orang atau sebesar 15,58%. Selanjutnya responden yang berpartisipasi dengan jumlah 3 orang atau sebesar 3,9% pada masing-masing jenjang adalah responden yang berjenjang S2 dan jenjang lainnya. Pada jenjang pendidikan lainnya responden terkait yang ikut

berpartisipasi dalam pengisian kuesioner diantara lain adalah berjenjang D1, D4 serta kuliah. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari pekerjaan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden
1	Pegawai Swasta	71
4	Lainnya	6

Sumber : Data diolah tahun 2016

Berdasarkan data diagram diatas responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner juga dapat dilihat dari jenis pekerjaannya. Responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 71 orang atau sebesar 92,21%, sedangkan responden yang paling sedikit berpartisipasi adalah responden yang mempunyai pekerjaan lain-lain. Dari data yang telah diambil, responden terkait dengan pekerjaan lain-lain telah diketahui bahwa bekerja di BUMN. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari agama, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Responden
1	Islam	60
2	Kristen	9
3	Katolik	8

Sumber : Data diolah tahun 2016

Berdasarkan diagram diatas, responden yang ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dapat dilihat berdasarkan agama yang diyakininya. Responden yang ikut berpartisipasi paling banyak adalah responden yang menganut agama Islam yaitu dengan jumlah 60 orang atau dengan presentase sebesar 77,92%. Selanjutnya responden yang ikut berpartisipasi dengan urutan kedua adalah responden yang menganut agama Kristen dengan jumlah 9 orang atau dengan presentase sebesar 11,69%. Responden yang paling sedikit dalam berpartisipasi pengisian kuesioner adalah responden yang menganut agama Katolik dengan jumlah 8 orang atau dengan presentase sebesar 10,39%.

B. Uji Kualitas Data

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Variabel dapat dikatakan valid apabila nilai *component matrix* lebih dari atau sama dengan 0,50 (Nazaruddin dan Agus, 2016). Seluruh kuesioner yang diuji terdiri dari 6 variabel dengan masing-masing variabel terdiri dari 4 sampai dengan 5 pertanyaan. Masing-masing indikator dalam pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan wajib pajak. Untuk pengukurannya, hasil analisis dapat diperoleh dari nilai *pearson correlation* yang dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil uji validitas pada semua variabel

NO	Variabel	*Pearson Correlation*	Keterangan Hasil
1	KWP1	0.978	VALID
2	KWP2	0.984	VALID
3	KWP3	0.981	VALID
4	KWP4	0.954	VALID
5	PE1	0.893	VALID
6	PE2	0.937	VALID
7	PE3	0.880	VALID
8	PE4	0.959	VALID
9	PE5	0.905	VALID
10	KP1	0.945	VALID
11	KP2	0.966	VALID

NO	Variabel	*Pearson Correlation*	Keterangan Hasil
12	KP3	0.949	VALID
13	KP4	0.904	VALID
14	SP1	0.868	VALID
15	SP2	0.860	VALID
16	SP3	0.882	VALID
17	SP4	0.769	VALID
18	SP5	0.769	VALID
19	PP1	0.779	VALID
20	PP2	0.883	VALID
21	PP3	0.902	VALID
22	PP4	0.886	VALID
23	PR1	0.880	VALID
24	PR2	0.856	VALID
25	PR3	0.723	VALID
26	PR4	0.870	VALID
27	PR5	0.915	VALID

Sumber : Data primer diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada variabel kepatuhan wajib pajak masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor **lebih dari 0,50**, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan **VALID**.

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada variabel persepsi atas efektivitas sistem perpajakan masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor **lebih dari 0,50**, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan **VALID**.

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada variabel kualitas pelayanan fiskus masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor **lebih dari 0,50**, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan **VALID**.

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada variabel sanksi pajak masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor **lebih dari 0,50**, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan **VALID**.

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada variabel pengetahuan peraturan perpajakan masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan

skor **lebih dari 0,50**, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan **VALID**.

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada preferensi risiko masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor **lebih dari 0,50**, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dapat dikatakan **VALID**.

Kesimpulan dari data tabel 4.7 diatas dapat dilihat sebaiknya seluruh indikator pertanyaan yang diuji lebih dari atau sama dengan 0,50 dapat dikatakan valid. Indikator pertanyaan yang telah diuji pada masing-masing variabel menunjukkan skor total **lebih dari 0,50** maka seluruh item pertanyaan dapat dikatakan **VALID.**

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan penelitian kembali dengan subjek yang sama atau jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut adalah konsisten dari waktu ke waktu. Variabel dapat dikatakan reliable apabila nilai *Cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil pengukuran reliabilitas semua variabel disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil uji reliabilitas pada semua variabel

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kepatuhan WP	0.982	RELIABEL
2	Persepsi atas efektifitas SP	0.951	RELIABEL
3	Kualitas pelayanan	0.956	RELIABEL
4	Sanksi pajak	0.887	RELIABEL
5	Pengetahuan PP	0.886	RELIABEL
6	Preferensi risiko	0.903	RELIABEL

Sumber : Data primer diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan dari data tabel 4.8 diatas dapat dilihat sebaiknya seluruh variabel yang diuji memiliki nilai *Cronbash's alpha* lebih dari atau sama dengan 0,70 dapat dikatakan relaibel. Seluruh variabel yang telah diuji pada masing-masing menunjukkan skor total **lebih dari 0,70** maka seluruh item pertanyaan dapat dikatakan **RELIABEL** dari waktu ke waktu.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kepatuhan	77	16	4	20	15.29	4.732	22.391
Persepsi	77	20	5	25	17.69	5.192	26.954
Kualitas	77	16	4	20	14.00	4.023	16.184
Sanksi	77	18	6	24	17.03	4.036	16.289
Pengetahuan	77	15	4	19	13.06	3.739	13.983
Preferensi_risiko	77	18	5	23	15.95	4.389	19.260
Valid N (listwise)	77						

Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel 4.9 diatas telah menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini sebanyak 77 sampel. Adapun hasil dari masing-masing pengujian menunjukkan bahwa sebagai berikut:

1. Variabel kepatuhan wajib pajak (Y) memiliki range 16; memiliki nilai minimum 4; nilai maximum 20; nilai rata-rata (*mean*) 15,29; simpangan baku (*standard deviation*) 4,732; dan nilai *variance* 22,391.
2. Variabel persepsi atas efektivitas sistem perpajakan (X) memiliki range 20; memiliki nilai minimum 5; nilai maximum 25; nilai rata-rata (*mean*) 17.69; simpangan baku (*standard deviation*) 5,192; dan nilai *variance* 26,954.
3. Variabel kualitas pelayanan fiskus (X) memiliki range 16; memiliki nilai minimum 4; nilai maximum 20; nilai rata-rata (*mean*) 14,00;

simpangan baku (*standard deviation*) 4,023; dan nilai *variance* 16.184.

4. Variabel sanksi pajak (X) memiliki range 18; memiliki nilai minimum 6; nilai maximum 24; nilai rata-rata (*mean*) 17,03; simpangan baku (*standard deviation*) 4,036; dan nilai *variance* 16,289.
5. Variabel pengetahuan peraturan perpajakan (X) memiliki range 15; memiliki nilai minimum 4; nilai maximum 19; nilai rata-rata (*mean*) 13,06; simpangan baku (*standard deviation*) 3,739; dan nilai *variance* 13,983.
6. Variabel preferensi risiko (X) memiliki range 18; memiliki nilai minimum 5; nilai maximum 23; nilai rata-rata (*mean*) 15,95; simpangan baku (*standard deviation*) 4,389; dan nilai *variance* 29,260.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data tersebut mempunyai distribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal adalah data yang baik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kormogorov-Smirnov Test* seperti pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.37303310
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.074
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari atau sama dengan 0,05 atau 5%. Berdasarkan dari data tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar **0,056 atau lebih dari 0,05**. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini **TERDISTRIBUSI NORMAL.**

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearsitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai

tolerance> 0,10 atau VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.11

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.114	.734		-.155	.877		
Persepsi	.852	.071	.934	11.920	.000	.193	5.181
Kualitas	.111	.092	.094	1.200	.234	.193	5.194
Sanksi	-.011	.089	-.010	-.125	.901	.205	4.873
Pengetahuan	-.198	.077	-.157	-2.588	.012	.324	3.085
Preferensi_risiko	.098	.068	.091	1.433	.156	.295	3.396

a. Dependent Variable: Kepatuhan
Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel 4.11 diatas, variabel persepsi wajib pajak menunjukkan nilai VIF 5,181 < 10 maka data pada variabel tersebut tidak terjadi multikoliniearitas. Variabel kualitas pelayanan fiskus menunjukkan nilai VIF 5,194 < 10 maka data pada variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel sanksi pajak menunjukkan nilai VIF 4,873 < 10 maka data pada variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Variabel pengetahuan peraturan perpajakan menunjukkan nilai VIF 3,085 < 10 maka data pada variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel preferensi risiko menunjukkan nilai VIF 3,396 maka data pada variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan hasil nilai **VIF masing-masing variabel < 10** maka penelitian ini **TIDAK TERJADI MULTIKOLINEARITAS.**

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskeidastisitas. Penelitian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai sig lebih dari atau sama dengan 5%. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.12

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.252	.412		3.040	.003
Persepsi	.000	.040	-.001	-.004	.997
Kualitas	.044	.052	.224	.841	.403
Sanksi	-.017	.050	-.086	-.333	.740
Pengetahuan	-.041	.043	-.197	-.957	.342
Preferensi_risiko	.005	.038	.030	.138	.891

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan pada data tabel 4.12 diatas, pada variabel persepsi atas efektivitas sistem perpajakan menunjukkan nilai sig sebesar 0,997 > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel kualitas pelayanan fiakus menunjukkan nilai sig sebesar 0,403 > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel sanksi pajak menunjukkan nilai sig sebesar 0,740 > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel pengetahuan peraturan perpajakan menunjukkan nilai sig sebesar 0,342 > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel preferensi risiko menunjukkan nilai sig sebesar 0,891 > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai **sig masing-masing variabel lebih dari 0,05 atau 5%** maka penelitian ini **TIDAK TERJADI HETEROSKEDASTISITAS**.

3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, mengukur pengaruh semua variabel dependen antara 0 hingga 1, dan untuk mengukur proporsi variasi variabel terkait yang dijelaskan oleh variabel penjelas. Ketentuan untuk koefisien determinasi adalah nilai koefisien *Adjusted R Square* mendekati angka 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13

Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957[a]	.916	.910	1.421

a. Predictors: (Constant), Preferensi_risiko, Persepsi, Pengetahuan, Sanksi, Kualitas

b. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel 4.13 diatas, hasil dari besarnya koefisien determinasi adalah 0,910 atau 91%. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari persepsi atas efektivitas sistem perpajakan, pengetahuan peraturan perpajakan, sanksi pajak, kualitas pelayanan fiskus, preferensi risiko dapat memengaruhi variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak sebesar 91%. Sedangkan, sisanya 9% (100%-91%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956[a]	.914	.908	1.432

a. Predictors: (Constant), KPPR, Pengetahuan, Persepsi, Sanksi, Kualitas

b. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel 4.14 diatas, hasil dari besarnya koefisien determinasi adalah 0,908 atau 90,8%. Keadaan ini dapat

dijelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari persepsi atas efektivitas sistem perpajakan, pengetahuan peraturan perpajakan, sanksi pajak, kualitas pelayanan fiskus, dan kualitas pelayanan fiskus yang dimoderasi oleh preferensi risiko dapat memengaruhi variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak sebesar 90,8%. Sedangkan, sisanya 9,2% (100%-90,8%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

b. Uji Nilai F

Uji nilai F merupakan uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah serentak variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini adalah apabila nilai sig kurang dari atau sama dengan alpha 0,05 maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15

Uji Nilai F Sebelum Moderasi

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1558.438	5	311.688	154.455	.000[b]
	Residual	143.277	71	2.018		
	Total	1701.714	76			

a. Dependent Variable: Kepatuhan

b. Predictors: (Constant), Preferensi_risiko, Persepsi, Pengetahuan, Sanksi, Kualitas

Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel 4.15 diatas, menunjukkan hasil nilai F sebesar 154,455 dengan nilai sig 0,000 kurang dari alpha 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari persepsi atas efektivitas sistem perpajakan, pengetahuan peraturan perpajakan, sanksi pajak, kualitas pelayanan fiskus, preferensi risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak.

Tabel 4.16

Uji Nilai F Setelah Moderasi

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1556.183	5	311.237	151.842	.000[b]
	Residual	145.531	71	2.050		
	Total	1701.714	76			

a. Dependent Variable: Kepatuhan

b. Predictors: (Constant), KPPR, Pengetahuan, Persepsi, Sanksi, Kualitas

Sumber : Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan data tabel 4.16 diatas, menunjukkan hasil nilai F sebesar 151,842 dengan nilai sig 0,000 kurang dari alpha 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari persepsi atas efektivitas sistem perpajakan, pengetahuan peraturan perpajakan, sanksi pajak, kualitas pelayanan fiskus, serta kualitas pelayanan fiskus yang dimoderasi oleh preferensi risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak.

c. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk menguji hipotesis dengan melihat nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen atau uji nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.17
UJI PARSIAL (UJI T)

S

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.546	.954		.572	.569
Persepsi	.849	.074	.932	11.433	.000
Kualitas	.074	.122	.063	.606	.547
Sanksi	.001	.090	.001	.009	.993
Pengetahuan	-.178	.077	-.141	-2.323	.023
KPPR	.004	.004	.091	.960	.340

a. Dependent Variable: Kepatuhan
Data diolah tahun 2016 menggunakan SPSS 22.0

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan data tabel 4.17 diatas, nilai t variabel persepsi atas efektivitas sistem perpajakan memiliki nilai **sig (0,000) < α (0,05)** dan **arah koefisien regresi positif 11,433**. Dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi atas efektivitas sistem perpajakan

berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama (**H1**) **DITERIMA**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan data tabel 4.17 diatas, nilai t variabel kualitas pelayanan fiskus memiliki nilai **sig (0,547) > α (0,05)** maka hipotesis ditolak dan **arah koefisien regresi positif 0,606**. Dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua (**H2**) **DITOLAK**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan data tabel 4.17 diatas, nilai t variabel sanksi pajak memiliki nilai **sig (0,993) > α (0,05)** maka hipotesis ditolak dan **arah koefisien regresi positif 0,009**. Dapat disimpulkan bahwa variabel sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga (**H3**) **DITOLAK**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Berdasarkan data tabel 4.17 diatas, nilai t variabel pengetahuan peraturan perpajakan memiliki nilai **sig (0,023) < α (0,05)** maka hipotesis diterima dan **arah koefisien regresi negatif 2,323**. Dapat disimpulkan bahwa variabel sanksi pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat (**H4**) **DITOLAK**.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Berdasarkan data tabel 4.17 diatas, nilai t variabel kualitas pelayanan fiskus yang dimoderasi dengan preferensi risiko memiliki nilai **sig (0,340) > α (0,05)** maka hipotesis ditolak dan **arah koefisien regresi positif 0,960**. Dapat disimpulkan bahwa variabel sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis kelima (**H5**) **DITOLAK**.

Persamaan umum regresi yang digunakan adalah:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_4X_5 + e}$$

Berdasarkan hasil pengujian atas hipotesis diatas model yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 0{,}546 + 0{,}849X_1 + 0{,}74X_2 + 0{,}001X_3 – 0{,}178X_4 + 0{,}004X_4X_5 + e}$$

Tabel 4.18
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

KODE	HIPOTESIS	HASIL
H1	Persepsi atas efektivitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Diterima
H2	Kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Ditolak
H3	Sanksi pajak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Ditolak
H4	Pengetahuan peraturan perpajakan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Ditolak

KODE	HIPOTESIS	HASIL
H5	Kualitas pelayanan fiskus yang diperlemah dengan preferensi risiko berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Ditolak

Sumber : Hasil Analisis Data

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji apakah persepsi atas efektivitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan fiskus, sanksi pajak, pengetahuan peraturan perpajakan, dan kualitas pelayanan fiskus yang dimoderasi dengan preferensi risiko berpengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini didapat hasil bahwa persepsi atas efektivitas sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Sedangkan variabel kualitas pelayanan fiskus, sanksi pajak, pengetahuan peraturan perpajakan, dan kualitas pelayanan fiskus yang dimoderasi dengan preferensi risiko tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Adapun pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Persepsi atas efektivitas sistem perpajakan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis pertama adalah persepsi atas efektivitas sistem perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami, dkk (2012); Fikriningrum (2012); Yogatama (2014); Samrotun dan Kustiyah (2015)

yang menyatakan bahwa persepsi atas efektivitas sistem perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Sedangkan, penelitian oleh Hardiningsih dan Yulianawati (2011) tidak mendukung penelitian ini.

Persepsi atas efektivitas sistem perpajakan memberikan efek positif dan negatif mengenai seberapa jauh target sistem perpajakan yang telah tercapai. Efektivitas sistem perpajakan memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak untuk menjalankan kewajiban perpajakannya. Maka, persepsi atas efektivitas sistem perpajakan mampu memberikan pengaruh dan motivasi yang positif dan baik bagi seorang Wajib Pajak untuk berperilaku taat dan patuh pajak. Semakin efektif sistem perpajakan yang diterapkan oleh DJP maka akan semakin memunculkan persepsi yang baik oleh Wajib Pajak bagi DJP.

2. Kualitas pelayanan fiskus terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis kedua adalah kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fuadi dan Mangoting (2013); Fuadi dan Mangoting (2013); Surliani dan Kardinal (2014) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan fiskus berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Mir’atusholihah, dkk

(2014) dalam hasilnya menyatakan bahwa kualitas pelayanan fiskus tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut Yulinawati (2009) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kualitas pelayanan fiskus merupakan bentuk pelayanan yang dapat memuaskan pelanggan dengan batas standar pelayanan yang ditetapkan dan dipertanggungjawabkan. Kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya berhubungan erat dengan kualitas pelayanan terbaik yang diberikan fiskus terhadap wajib pajak. Apabila fiskus memiliki kesadaran untuk membantu wajib pajak dalam memberikan pelayanan yang baik maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Pada kenyataannya wajib pajak masih merasakan akan kurangnya kenyamanan serta keamanan yang diberikan oleh fiskus. Pelayanan yang berbelit-belit serta kerahasiaan data mulai diragukan sehingga timbul perasaan tidak nyaman oleh wajib pajak. Kualitas pelayanan fiskus yang buruk akan menurunkan citra baik fiskus serta dapat mendorong wajib pajak untuk tidak patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

3. Sanksi pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis ketiga adalah sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muliari dan Setiawan (2011) dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib

pajak. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawaty dan Baridwan (2014) dalam hasilnya menyatakan bahwa sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut Muliari dan Setiawan (2011) wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya apabila memandang sanksi pajak akan jauh merugikannya. Adanya sanksi perpajakan seseorang menjadi takut lalu wajib pajak akan lebih memotivasi dirinya untuk memenuhi segala kewajiban perpajakannya. Semakin detail sanksi pajak yang dibuat maka semakin tidak ada celah pelanggaran yang dapat dilakukan maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat.

Hasil penelitian ini menytakan bahwa sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Kenyataannya dengan adanya sanksi pajak tidak membuat seseorang jera untuk melakukan pelanggaran. Hal ini disebabkan karena kurang tegasnya aparat perpajakan dalam menindaklanjuti kasus-kasus perpajakan. Sehingga, wajib pajak berasumsi bahwa terjadinya kasus dalam perpajakan dan mafia-mafia pajak hanya legalitas dalam peraturan perpajakan belaka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawaty dan Baridwan (2014) yang menyatakan sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

4. Pengetahuan peraturan perpajakan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis pertama adalah pengetahuan peraturan perpajakan berpengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mir'atusholihah, Kumadji, dan Ismono (2014); Rahmawaty dan Baridwan (2014); Asbar (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan peraturan perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuswandono dan Kuspandi (2013).

Pengetahuan berkaitan dengan kepatuhan wajib pajak karena apabila seseorang memiliki pengetahuan dalam peraturan perpajakan maka akan mendorong seseorang untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Namun pada kenyataannya jika pengetahuan wajib pajak rendah, maka kepatuhan wajib pajak mengenai peraturan yang berlaku juga rendah. Karena walaupun wajib pajak tidak berniat untuk melalaikan kewajiban pajaknya, wajib pajak tetap tidak mampu memenuhi kewajiban perpajakannya karena dia sendiri tidak memahami undang-undang dan tata cara perpajakan.

5. Kualitas pelayanan fiskus yang diperlemah dengan preferensi risiko terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis kelima adalah kualitas pelayanan fiskus yang diperlemah dengan preferensi risiko tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Artinya, variabel preferensi risiko tidak dapat memoderasi hubungan antara kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Togler (2003); Aryobimo dan Cahyonowati (2012); dan Julianti (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif variabel preferensi risiko yang memperlemah hubungan antara kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Syamsudin (2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan karena wajib pajak yang diteliti cenderung menerima risiko tersebut yang menyebabkan preferensi risiko tidak memoderasi hubungan antara variabel kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. Perilaku wajib pajak dalam menghadapi risiko tidak dapat diartikan bahwa wajib pajak tersebut tidak memenuhi kewajiban perpajakannya. Perilaku wajib pajak yang cenderung terjadi adalah risiko yang tinggi menyebabkan wajib pajak tidak patuh dalam kewajibannya sebagai wajib pajak dan sebaliknya jika tingkat risiko rendah akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.